

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesiediaan Mendonorkan Darah Terhadap Pendonor Darah di UTD-PMI Kota Banda Aceh

Israwandi, Sulaiman, Hermansyah

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pengetahuan,
Sikap,
Sosial Support,
Altruisme,
Sarana,
Donor Darah

Latar Belakang: Darah dan produk darah digunakan untuk pemulihan dan pengobatan sehingga ketersediaan darah menjadi sangat penting bagi pasien yang membutuhkannya. Ketidak tersedianya stok darah di UTD PMI mengakibatkan penundaan operasi yang membutuhkan transfusi darah, sehingga berisiko terhadap keselamatan pasien yang membutuhkan operasi dan transfusi darah segera. Tingginya angka kecelakaan dan kesakitan menyebabkan meningkatnya jumlah permintaan darah di UTD PMI Banda Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiediaan mendonorkan darah dari para pendonor di UTD PMI Banda Aceh.

Metode: Penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan desain Crosssectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pendonor darah yang mendonorkan darahnya di UTD PMI Banda Aceh. Pengumpulan data selama 1 bulan, mulai 2 Mei hingga 4 Juni 2018 melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji ordinal logistik regresi dengan program STATA 13.

Hasil: Selama penelitian berlangsung didapatkan sampel sebanyak 96 orang. Dari hasil analisa data penelitian diperoleh ada hubungan antara tingkat pengetahuan ($p=0,0001$) Sikap ($p=0,002$), Sosial Support ($p=0,001$), Altruisme ($p=0,0001$) dengan kesiediaan mendonorkan darah secara sukarela di UTD PMI Banda Aceh, serta tidak ada hubungan antara sarana dengan kesiediaan mendonorkan darah secara sukarela ($p=0,236$). Faktor yang paling dominan dalam kesiediaan mendonorkan darah secara sukarela adalah altruisme ($p=0,002$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, sosial support dan altruisme dengan kesiediaan mendonorkan darah secara sukarela di UTD PMI Banda Aceh. Tidak terdapat hubungan antara sarana dengan kesiediaan mendonorkan darah secara sukarela. Faktor yang paling dominan dalam kesiediaan mendonorkan darah secara sukarela adalah altruisme.

Korespondensi: israwandiskm@gmail.com (Israwandi)

ABSTRACT

Keywords:

Knowledge,
Attitude,
Social Support,
Altruism,
Facilities,
Blood Donation

Background: Blood and blood products are used for recovery and treatment so the availability of blood is very important for patients who need it. The unavailability of blood stock at UTD PMI results in delays in operations that require blood transfusions, thus risking the safety of patients who require surgery and immediate blood transfusions. The high number of accidents and illnesses causes an increase in the number of requests for blood at the UTD PMI Banda Aceh. The purpose of this study was to determine the factors that influence the willingness to donate blood from donors at UTD PMI Banda Aceh.

Methods: This Quantitative research that is descriptive analytic with a cross-sectional design. The population in this study were all blood donors who donated blood at UTD PMI Banda Aceh. Data collection for 1 month, from May 2 to June 4, 2018 through interviews using a questionnaire. Data analysis used ordinal logistic regression test with STATA 13 program.

Results: During the study, a sample of 96 people was obtained. From the results of the analysis of research data, it was found that there was a relationship between the level of knowledge ($p = 0.0001$) Attitude ($p = 0.002$), Social Support ($p = 0.001$), Altruism ($p = 0.0001$) and the willingness to donate blood voluntarily at UTD PMI Banda Aceh, and there is no relationship between means and willingness to donate blood voluntarily ($p = 0.236$). The most dominant factor in the willingness to donate blood voluntarily was altruism ($p = 0.002$).

Conclusion: It was concluded that there was a relationship between the level of knowledge, attitudes, social support and altruism with the willingness to donate blood voluntarily at UTD PMI Banda Aceh. There is no relationship between facilities and willingness to donate blood voluntarily. The most dominant factor in the willingness to donate blood voluntarily is altruism.

PENDAHULUAN

Darah dan produk darah digunakan untuk pemulihan dan pengobatan. Ketersediaan darah menjadi sangat penting bagi pasien yang membutuhkannya. Darah diperoleh dari sumbangan para pendonor darah baik dari pendonor darah sukarela maupun pendonor darah pengganti. Pendonor darah sukarela menyumbangkan darahnya secara sukarela untuk kepentingan masyarakat yang membutuhkan tanpa mengetahui untuk siapa darah digunakan. Donor sukarela tanpa dibayar tetap merupakan donasi terbaik, serta landasan persediaan darah yang aman dan tetap terpelihara. Selain itu, donor sukarela dapat dipandang sebagai aset nasional yang berharga.¹

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk ikut berpengaruh pada tingginya angka kecelakaan, banyaknya pasien dengan kelainan sintesa darah serta meningkatnya tindakan operasi sehingga terjadi peningkatan permintaan darah dan kebutuhan akan komponen darah.² Palang Merah Indonesia merupakan satu-satunya Organisasi yang menerima mandat dari pemerintah tentang pelaksanaan kegiatan donor darah melalui Unit Transfusi Darah (UTD) sebagai pelayanan kesehatan rakyat dan merupakan suatu bentuk pertolongan yang sangat berharga kepada umat manusia.³

Ketersediaan stok darah sangat dibutuhkan dalam keperawatan. Kebutuhan darah untuk pasien ditentukan oleh dokter dengan melihat rekam medis

pasien. Formulir dan contoh darah dikirim ke Unit transfusi darah atau bank darah Rumah sakit untuk permintaan darah transfusi. Apabila pesediaan darah tersedia di unit pelayanan darah, maka pelayanan akan terlayani minimal 2 s/d 3 jam. Pada saat kondisi stok darah tidak tersedia di unit transfusi darah maka alternatifnya mencari pendonor dari keluarga atau teman yang golongan darahnya sesuai dengan golongan darah si pasien. Kondisi ini mengakibatkan penundaan proses transfusi darah. Proses penundaan ini membutuhkan waktu tunggu yang lebih lama hingga 6 jam bahkan lebih. Proses waktu tunggu ini belum termasuk uji kelayakan. Dokter dan pasien sering kesulitan memperoleh darah dalam waktu yang singkat akibat ketidaktersediaannya darah, sehingga beresiko terhadap keselamatan pasien yang membutuhkan darah.⁴

Indonesia menghasilkan produk darah sebanyak 1,7 juta kantong darah pertahun. Angka ini masih dibawah jumlah kebutuhan darah di Indonesia yaitu 4,8 – 5 juta kantong darah pertahun atau 2 % jumlah penduduk Indonesia.⁵ Kebutuhan darah di Indonesia masih tinggi tetapi darah yang terkumpul dari donor darah masih rendah. Jumlah donor darah sukarela di Indonesia sekitar 20% dari total produksi kantong darah per tahun, sisanya dipenuhi dari donor pengganti. Bahkan di beberapa daerah masih didominasi oleh donor pengganti.⁶

Berdasarkan data laporan, di Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia Kota Banda Aceh (UTD-PMI Aceh), jumlah darah yang tercatat dari pendonor sebanyak 25.844 kantong darah. Sebanyak 274 Kantong darah diperoleh dari donor pengganti atau donor langsung dalam setahun (1,1%) dan sebanyak 25.570 kantong darah diperoleh dari pendonor sukarela, baik pendonor sukarela berulang maupun pendonor sukarela baru (98,9%). Jumlah pendonor sukarela aktif, yang mendonorkan darahnya setiap 3 bulan sekali yaitu sebanyak 2700 pendonor.⁴

Jumlah kebutuhan darah di rumah sakit setiap harinya mencapai 100 kantong darah dengan ukuran setiap kantongnya sekitar 350 cc. Golongan darah yang dibutuhkan bervariasi baik golongan darah O,

A, B maupun AB. Sedangkan pasokan darah yang mampu disediakan oleh unit donor darah cabang Banda Aceh masih 60 % kantong darah. Hal ini menggambarkan ketersediaan dan kebutuhan darah di Kota Banda Aceh masih tidak seimbang.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh *Mauka et al. (2015)* menyatakan bahwa altruisme, tanggung jawab sosial, pengaruh teman sebaya akses ke komunikasi kesehatan dan pengetahuan tentang pentingnya donor darah, merupakan sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi individu untuk menyumbangkan darah. Sedangkan faktor yang mempengaruhi retensi donor darah adalah faktor demografi, psikososial, frekuensi sumbangan sebelumnya, kepuasan dengan pengalaman masa lalu dan faktor perilaku.⁷

Berdasarkan ketidakseimbangan antara kesediaan darah dengan jumlah kebutuhan darah di UTD PMI Banda Aceh, maka dalam studi ini peneliti ingin menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan mendonorkan darah terhadap pendonor darah di Unit Transfusi Darah PMI Kota Banda Aceh.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif Analitik dengan menggunakan *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah semua pendonor yang mengunjungi fasilitas pelayanan donor darah atau Mobil Unit Donor Darah Palang Merah Indonesia Cabang Banda Aceh dan telah mendonorkan darahnya secara sukarela dan aktif per triwulan yaitu sebanyak 2700 orang. Jumlah sampel yang akan diteliti dihitung dengan menggunakan rumus Lemeshow⁸, sebesar 66 orang ditambah 10 % dengan jumlah sampel 96 orang, sementara pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Analisa data menggunakan uji *chi square* dan uji regresi logistik menggunakan program stata 13.

HASIL PENELITIAN

Selama penelitian berlangsung, didapatkan subjek penelitian sebanyak 96 orang, terdiri dari laki-laki 72 orang. Data tentang karakteristik umum

dari penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Distribusi frekuensi karakteristik Pendonor Darah di UTD PMI Kota Banda Aceh

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Jenis Kelamin :		
	-Laki-laki	72	75
	-Perempuan	24	25
2	Golongan Darah :		
	-Golongan Darah A	22	22,9
	-Golongan Darah B	27	28,1
	-Golongan Darah AB	9	9,3
	-Golongan Darah O	39	40,6
3	Suku :		
	-Aceh	78	81,2
	-Batak	2	2,08
	-Jawa	11	11,4
	-Minang	5	5,20
4	Pendidikan:		
	-SLTP sederajat	1	1,04
	-SMA Sederajat	46	47,9
	-Diploma	24	25
	-Sarjana	25	26,04
5	Pekerjaan:		
	-IRT	2	2,0
	-Mahasiswa	20	20,8
	-PNS	19	19,7
	-Pegawai Swasta	19	19,8
	-Wiraswasta	36	37,5
6	Frekuensi Donor :		
	-1 kali	38	39,5
	-2-5 Kali	23	23,9
	-6-10 kali	13	13,5
	-Lebih dari 10 kali	22	22,9
	Total	96	100

Tabel 1 Menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak yang melakukan donor darah 75% dibandingkan dengan perempuan 25%, responden yang bergolongan darah O lebih tinggi 40,6%

dibandingkan responden bergolongan darah B 28,1%, golongan darah A 22,9% dan golongan darah AB 9,3%. Berdasarkan suku daerah, Suku Aceh lebih tinggi 81,2% dibandingkan dengan Suku Jawa 11,4%, Suku Minang 5,20% dan Suku Batak 2,08%. Berdasarkan tingkat pendidikan, responden berpendidikan SMA sederajat lebih tinggi 47,9%, dibandingkan dengan pendidikan sarjana 26,04%, Diploma 25% dan SLTP 1,04%. Berdasarkan pekerjaan responden, pekerjaan wiraswasta lebih tinggi 37,5% dibandingkan dengan pekerjaan sebagai mahasiswa 20,8%, pegawai swasta 19,8%, PNS 19,7% dan IRT 2,0%. Sedangkan berdasarkan frekuensi donor darah, responden yang mendonor darah sebanyak 1 kali lebih tinggi 39,5% dibandingkan dengan frekuensi 2-5 kali 23,9%, lebih dari 10 kali 22,9% dan 6-10 kali 13,5%.

Gambaran tentang tingkat pengetahuan, sikap, sosial support, altruisme dan sarana dari total 96 subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Distribusi frekuensi Tingkat Pengetahuan, Sikap, Sosial Support, Altruisme dan Sarana pada Pendonor Darah di UTD PMI Kota Banda Aceh

No	Variabel	f	%
1	Tingkat pengetahuan:		
	-Kurang	1	1.04
	-Sedang	54	56.25
	-Baik	41	42.71
2	Sikap:		
	-Positif	71	73.96
	-Negatif	25	26.04
3	Sosial Support:		
	-Kurang berperan	9	9.38
	-Berperan	54	56.25
	-Sangat Berperan	41	42.71
4	Altruisme:		
	-Berperan	21	21.88
	-Sangat berperan	75	78.13
5	Sarana:		
	-Kurang	1	1.04
	-Berperan	50	52.08
	-Sangat Berperan	45	46.88

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang donor darah lebih tinggi pada tingkat pengetahuan sedang 56,25% dibandingkan dengan tingkat pengetahuan baik 42,71% dan tingkat pengetahuan kurang 1,04%. Sedangkan responden yang memiliki sikap positif terhadap donor darah lebih tinggi 73,96% dibandingkan dengan sikap negatif 26,04%. Sedangkan sosial support lebih tinggi pada responden dengan sosial support berperan 56,25% dibandingkan responden dengan sosial support sangat berperan 42,71% dan

sosial support kurang berperan 9,38%. Berdasarkan altruisme, responden yang altruisme sangat berperan lebih tinggi 78,13% dibandingkan dengan altruisme berperan 21,88%. Sedangkan sarana berperan lebih tinggi 52,08% dibandingkan dengan sarana sangat berperan 46,88% dan sarana kurang berperan 1,04%.

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesediaan donor darah di UTD PMI Kota Banda Aceh dengan nilai p-value 0,0001. Sikap dan sosial support

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Sosial Support, Altruisme dan Sarana dengan kesediaan donor darah di UTD PMI Kota Banda Aceh

No	Variabel	Kesediaan Donor Darah				Total		p- value
		Donor Pengganti		Donor Sukarela		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tingkat Pengetahuan:							
	-Baik	1	2,44	40	97,56	41	100	0,0001
	-Sedang	22	40,74	32	59,26	54	100	
	-Kurang	1	100	0	0,00	1	100	
2	Sikap:							
	-Positif	12	16,9	59	83,1	71	100	0,001
	-Negatif	12	48,0	13	52,0	25	100	
3	Sosial Support:							
	-Sangat Berperan	4	10,00	36	90,00	40	100	0,001
	-Berperan	14	29,79	33	70,21	47	100	
	-Kurang Berperan	6	66,67	3	33,33	9	100	
4	Altruisme:							
	-Sangat Berperan	9	12,00	66	88,00	75	100	0,0001
	-Berperan	15	71,43	6	28,57	21	100	
	-Kurang Berperan	0	0,00	0	0,00	0	100	
5	Sarana:							
	-Sangat Berperan	8	17,78	37	82,22	45	100	0,236
	-Berperan	16	32,00	34	68,00	50	100	
	-Kurang Berperan	0	0,00	1	100	1	100	

Tabel 4. Model Ordinal Logistik Regresi antara variabel Tingkat Pengetahuan, Sikap, Sosial Support, Altruisme dan Sarana terhadap kesediaan donor darah pada pendonor darah di UTD PMI Banda Aceh

Variabel	Coef	CI 95%	P-Value
- Tingkat Pengetahuan	2,4	0,2 – 4,5	0,029
- Sikap	0,78	0,51 – 2,08	0,236
- Sosial Support	0,18	0,95 – 1,32	0,747
- Altruisme	2,06	0,72 – 3,39	0,002

juga memiliki hubungan yang signifikan dengan dengan kesediaan donor darah di UTD PMI Kota Banda Aceh dengan nilai p-value 0,001. Altruisme juga memiliki hubungan yang signifikan dengan dengan kesediaan donor darah di UTD PMI Kota Banda Aceh dengan nilai p-value 0,0001. Sementara sarana tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan dengan kesediaan donor darah di UTD PMI Kota Banda Aceh dengan nilai p-value 0,236.

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi kesediaan dalam mendonorkan darah yaitu Variabel Altruisme (p-value 0,002). dari hasil penelitian terhadap variabel-variabel yang diteliti, diperoleh nilai *Pseudo R2* sebesar 0,3606, artinya ke 4 (empat) variabel independen yang diteliti mempengaruhi secara umum terhadap kesediaan mendonorkan darahnya sebesar 36,06 %.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan kesediaan Donor Darah secara sukarela

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pendonor dengan Tingkat pengetahuan baik terhadap kesediaan untuk mendonorkan darahnya yaitu pada responden dengan kategori pendonor sukarela sebesar 97,5%. Hasil uji statistik diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat

pengetahuan dengan kesediaan mendonorkan darahnya secara sukarela ($p = 0,0001$; $\alpha = 0,005$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinda (2014), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kesediaan mendonorkan darahnya secara sukarela. Responden dengan kategori pendonor darah sukarela dapat dikatakan mempunyai pengetahuan yang baik. Pengetahuan atau kognitif merupakan dasar yang sangat penting agar terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan yang baik akan bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak di dasari oleh pengetahuan. Dalam penelitiannya, Sinda (2014), menyatakan bahwa mahasiswa mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat umum.⁹

Pengetahuan adalah kenyataan dan cara menganalisa suatu informasi yang mengarahkan pada pengertian atau kegunaannya untuk mengambil suatu tindakan. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan adalah sesuatu yang lebih bersifat pengenalan seseorang terhadap suatu benda secara objektif dengan menggunakan panca indra. Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya.¹⁰

Hubungan Sikap dengan kesediaan Donor Darah secara sukarela

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi Sikap positif yang mempengaruhi kesediaan untuk mendonorkan darahnya yaitu pada responden dengan kategori pendonor sukarela sebesar 83,1 %, dan 16,9 % pada pendonor dengan kategori donor pengganti. Hasil uji statistik didapat ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesediaan mendonorkan darahnya secara sukarela pada pendonor darah ($P \text{ value} = 0,0001$; $\alpha = 0,005$) artinya faktor sikap juga mempengaruhi responden dalam kesediaan mendonorkan darah secara sukarela.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tariq (2018) dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinde (2014), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap baik dengan kesediaan mendonorkan darahnya secara sukarela.^{9,11} Sikap merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, bila sikap itu sudah terbentuk dalam diri seorang selanjutnya akan ikut menentukan tingkah lakunya terhadap sesuatu.¹² Teori lain menyatakan bahwa kewajiban moral untuk menyumbangkan darah, sikap yang positif terhadap donor darah, pengaruh normatif lain yang penting dalam proses donor darah serta kontrol perilaku seseorang mempengaruhi seseorang dalam menyumbangkan darahnya. Seseorang dengan usia yang lebih tua cenderung untuk memiliki sikap yang baik dari pada seseorang dengan usia yang lebih muda.

Hubungan Sosial Support dengan kesediaan Donor Darah secara sukarela

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi sosial support dengan kategori sangat berperan mempengaruhi kesediaan untuk mendonorkan darahnya secara sukarela, yaitu sebesar 90% dan 10% kategori sangat berperan mempengaruhi kesediaan responden dalam mendonorkan darah pada donor pengganti. Hasil uji statistik didapat ada hubungan yang signifikan antara sosial support dengan kesediaan mendonorkan

darahnya secara sukarela ($p = 0,001$). Artinya, faktor sosial support secara statistik mempengaruhi kesediaan responden dalam mendonorkan darahnya secara sukarela.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fergusson (2001), menunjukkan bahwa ada hubungan antara sosial support dengan kesediaan mendonorkan darahnya secara sukarela. Dukungan sosial diperoleh dari hubungan dengan orang lain, seseorang yang merasa cukup dan didukung, dan menghindari dari kesendirian.¹³ Istiqamah (2011), menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan meyakini individu dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. (*perceived support*) dan sebagai kognisi individu yang mengacu pada persepsi terhadap dukungan yang diterima (*received support*).¹⁴

Sosial support adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi. Penelitian mengenai Sosial Support pada dua dasawarsa terakhir mencakup dua isi Sosial Support, yakni dukungan yang diterima (*Received Support*) dan dukungan yang dirasakan (*Perceived Support*). Dukungan yang diterima mengacu pada perilaku menolong yang terjadi dan diberikan oleh orang lain sedangkan dukungan yang dirasakan mengacu pada kepercayaan bahwa perilaku menolong akan tersedia ketika dibutuhkan.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai.

Hubungan Altruisme dengan kesediaan Donor Darah secara sukarela

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi faktor Altruisme dengan kategori sangat berperan mempengaruhi kesediaan responden dalam mendonorkan darahnya secara sukarela sebesar

88%, dan 12% mempengaruhi responden dalam mendonorkan darahnya sebagai pendonor pengganti. Untuk kategori berperan lebih tinggi persentasenya pada donor pengganti yaitu sebesar 71,43%, dibandingkan dengan pendonor darah sukarela. Hasil uji statistik didapat ada hubungan yang signifikan antara Altruisme dengan kesediaan mendonorkan darahnya secara sukarela pada pendonor darah ($P=0,001$; $\alpha=0,000$).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Masser BM et.al. (2009), menyatakan bahwa sebanyak 75% alasan utama seseorang menyumbangkan darahnya adalah altruisme (melakukan kebaikan untuk sesama).¹⁶ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Healey (2006), menyatakan bahwa altruisme itu sendiri merupakan tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.¹⁷ Penelitian lain yang dilakukan oleh Eamonn et.al (2007), menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara altruisme dengan keinginan seseorang untuk mendonorkan darahnya secara teratur di masa kini maupun akan datang.¹⁸

Dari hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa pengaruh Altruisme bukan hanya pada kesediaan mendonorkan darah secara sukarela, namun faktor altruisme juga mempengaruhi kesediaan responden dalam mendonorkan darahnya sebagai pendonor dengan kategori donor pengganti, akan tetapi pengaruhnya tidak sebanding dengan persentase yang ditunjukkan pada pendonor sukarela.

Hubungan Sarana dengan kesediaan Donor Darah secara sukarela

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi faktor Sarana dengan kategori sangat berperan dalam mempengaruhi kesediaan responden untuk mendonorkan darahnya secara sukarela yaitu sebesar 82,3%, dan 17,7% peran Sarana dengan kategori sangat berperan dalam mempengaruhi kesediaan responden mendonorkan darahnya sebagai donor pengganti. Pada proporsi sarana dengan kategori berperan kesediaan

responden dalam mendonorkan darahnya secara sukarela sebesar 28,6%. Proporsi ini lebih kecil bila dibandingkan dengan responden sebagai pendonor pengganti dalam kesediaan mendonorkan darahnya yaitu sebesar 71,4%. Hasil uji statistik dalam penelitian ini didapatkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh sarana terhadap kesediaan mendonorkan darahnya secara sukarela, dan hal ini dibuktikan dengan $p\text{-value} < 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara sarana dengan kesediaan untuk mendonorkan darah secara sukarela

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farley & Stasson (2003), yang menyatakan bahwa pengaruh pemberian hadiah, dan fasilitas mobil unit mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk mendonorkan darahnya.¹⁹ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Kwame (2014), yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara fasilitas mobil unit dengan keinginan donor darah keluarga.²⁰

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tariq et.al. (2018) dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sine (2014), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap baik dengan kesediaan mendonorkan darahnya secara sukarela.^{9,11} Tidak adanya hubungan antara faktor sarana dengan kesediaan mendonorkan darah secara sukarela dipengaruhi oleh pendonor dari pihak keluarga atau donor pengganti yang juga termotivasi dengan ketersediaan sarana yang baik dan mendukung untuk mendonorkan darahnya. Demikian juga dengan pendonor sukarela yang bersedia mendonorkan darahnya setiap saat apabila telah sampai masa untuk mendonorkan darahnya tanpa terpengaruhi oleh fasilitas pendukung atau dukungan sarana, artinya setiap jatuh tempo untuk mendonorkan darahnya maka pendonor sukarela akan melakukan donor sesegera mungkin tanpa memperdulikan tempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan, sikap, sosial support dan altruisme memiliki hubungan

yang signifikan dengan kesediaan untuk mendonorkan darah secara sukarela pada pendonor darah di UTD PMI Banda Aceh. Meskipun sarana tidak mempunyai hubungan yang signifikan bukan berarti sarana dan prasarana tidak ditingkatkan untuk mendukung kuantitas pendonor sukarela. Sarana tetaplah menjadi prioritas untuk ditingkatkan dalam pembangunan dan pengembangan Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia. faktor yang paling dominan berhubungan dengan kesediaan untuk mendonorkan darah secara sukarela pada pendonor darah di UTD PMI Banda Aceh adalah variabel altruism.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka disarankan sebagai berikut:

1. Petugas Unit Transfusi Darah khususnya petugas rekrutmen donor agar lebih aktif lagi dalam mensosialisasikan kepada masyarakat tentang manfaat donor terhadap kesehatan, risiko donor darah terhadap pendonor itu sendiri dan bagaimana akhir dari proses darah sehingga bisa digunakan oleh pasien atau bisa didistribusikan ke Bank Darah rumah sakit terdekat.
2. Upayakan pendonor pengganti agar bisa mendapatkan sosialisasi tentang pentingnya donor darah, dan manfaat donor untuk kesehatan sehingga 2,5 bulan akan datang pendonor tersebut bisa kembali sebagai pendonor sukarela bukan sebagai pendonor pengganti.
3. Sosialisasi donor darah lebih difokuskan pada peningkatan pengetahuan masyarakat tentang manfaat donor darah, syarat-syarat donor darah dan interval donor darah, hal ini didasarkan pada jawaban kuesioner dari pendonor yang hanya 23 hingga 27 persen pendonor yang benar-benar paham tentang donor darah.
4. Para pendonor, untuk selalu mendonorkan darahnya secara rutin minimal 3 bulan sekali hal ini dikarenakan selain dapat membantu meringankan pasien yang membutuhkan darah, mendonorkan darah secara rutin juga bermanfaat untuk kesehatan pendonor dimana secara tidak langsung telah melakukan pemeriksaan laboratorium sederhana (cek kesehatan sederhana) dengan mendonorkan darah. Dengan mendonorkan darah anda telah melakukan chek up laboratorium yaitu Pemeriksaan Fisik sederhana, Pemeriksaan tekanan darah, Pemeriksaan Hemoglobin darah, Pemeriksaan penyakit Hepatis B dan C, Pemeriksaan Sphylish, Pemeriksaan Malaria, Pemeriksaan HIV.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tscheulin D.K. & Lindenmeier J., The willingness to donate blood: an empirical analysis of socio-demographic and motivation-related determinants, *Health Serv Manage Res*, 2005;18(3):165-74.
2. Hapsari N.Y.D. & Herdiana I., Hubungan antara Self-Esteem dengan Intensi Perilaku Prosocial Donor Darah pada Donor di Unit Donor Darah PMI Surabaya, *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2013;2(1).
3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 07. PELAYANAN DARAH, Peraturan Pemerintah RI Nomor 07 2011.
4. UTD PMI Banda Aceh. Laporan Kegiatan UTD PMI Cabang Banda Aceh Tahun 2016, 2017.
5. Kemenkes RI. Pedoman Pelayanan Transfusi Darah Modul I, Jakarta 2011. 45 p.
6. PMI Pusat. Upaya Menghimpun Masyarakat dalam Mendonorkan Darah: buletin Transfusi Darah, Jakarta 2008. 26 p.
7. Mauka W.I., Mahande M.J., Msuya S.E. & Philemon R.N., Factors Associated with Repeat Blood Donation at the Northern Zone Blood Transfusion Centre in Tanzania, *J Blood Transfus*, 2015;2015:717653.
8. Notoatmodjo S., Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
9. Sinde M.S., Faktor yang mempengaruhi Motivasi Donor Darah, 2014.
10. Pule P.I., Rachaba B., Magafu M.G. & Habte D., Factors associated with intention to donate blood: sociodemographic and past experience variables,

J Blood Transfus, 2014;2014:571678.

11. Tariq S., Tariq S., Jawed S. & Tariq S., Knowledge and attitude of blood donation among female medical students in Faisalabad, J Pak Med Assoc, 2018;68(1):65-70.
12. Notoatmodjo S., Ilmu Kesehatan Masyarakat, Kedua, C., editor, Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
13. Ferguson E, The roles of contextual moderation and personality in relation to the knowledge - risk link in the workplace, 2001:323 - 340.
14. Istiqamah. Pengaruh sosial Support dan Self efficiency terhadap Subjective well-Being pada Anak Korban Kekerasan, Jakarta: UIN; 2011.
15. Kanyasty K.N., F.H, Received and Perceived Social Support in Time of Stress, Journal of Personality and Social Psychology, 1996;71.
16. Masser B M, M. W.K., K. H.M., J. T.D. & G. R.N., Predicting blood donation intentions and behavior among Australian blood donors: testing an extended theory of planned behavior model, Transfusion, 2009;49(2):320-329.
17. Healy K., Last best gifts: Altruism and the market for human blood and organs, Chicago, University of Chicago press, 2006.
18. Eamonn F., R. F.C., Charles A., Blaine D. & Paschal S., Improving blood donor recruitment and retention: integrating theoretical advances from social and behavioral science research agendas, Transfusion, 2007;47(11):1999-2010.
19. Farley S.D. & Stasson M.F., Relative influences of affect and cognition on behavior: Are feelings more related to blood donation intentions?, Experimental Psychology, 2003;50(1):55.
20. Kwame A.M., Gifty A., Rita A., Shirley O.O. & Jean-Pierre A., Can family or replacement blood donors become regular volunteer donors?, Transfusion, 2014;54(3pt2):797-804.